

"STRUKTUR KEKUASAAN" BARU DAN SOSIALISASI DALAM KELUARGA^{*)}

Oleh

Bakaruddin R Ahmad

This essay discusses the globalization as a new structure of power that is able to create 'a locus of power' in the world society. Besides, there is hidden 'powerful individuals' who able to control economic power. The globalization controls all socialization channels and mechanism such as computer, audio visual media, video cassette, telephone, facsimile, television and other equipment. The all channels offer new values and norms, while the new structure of power changes the function of parents and teachers for children in socialization processes.

Pengantar

Pertanyaan-pertanyaan penting yang diajukan oleh panitia diskusi panel kita hari ini dalam Kerangka Acuan, menurut hemat saya, adalah pertanyaan-pertanyaan besar yang tidak mungkin dijawab dalam dua jam diskusi. Bahkan, jawaban kita masing-masing terhadap pertanyaan-pertanyaan besar ini kemungkinannya tidak akan sama. Tetapi yang jelas, agaknya, kita sepakat dan sekaligus menerima bahwa proses globalisasi

^{*)} Dipresentasikan dalam Seminar Ikatan Sosiologi Indonesia Cabang Sumatera Barat, Padang, 21 April 1995

semakin merasuki 'jagat' kehidupan kita. Dalam bahasa Naibit dan Aburdene (1990)¹, sejarah peradaban manusia pada era 1990-an ini sedang mengalami *megatrends* global.

Dari sepuluh megatrends global yang diungkapkan oleh Naibit dan Aburdene itu, barangkali yang relevan dengan diskusi kita adalah mengenai megatrend kedelapan ("Gaya hidup global dan Nasionalisme budaya") dan megatrend kesembilan ("Dasawarsa Kepentingan Wanita")².

Munculnya 'gaya hidup global', kata Naibit dan Aburdene, merupakan akibat dari perekonomian dunia yang berkembang pesat, telekomunikasi global, dan wisata yang meluas. Dengan kata lain, perdagangan, perjalanan dan televisi telah menyatukan dunia dalam gaya hidup global. Film

1. Naibit & Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, Jakarta: Penerbit Pustaka Warisan Budaya, 1991.

2. Dari megatrend kedelapan dan kesembilan itu, dalam tulisan Naibit dan Aburdene yang ini adalah megatrend kesembilan dan sepuluh. Tetapi untuk kepentingan analisis ini kemudian diuraikan menjadi kedelapan dan kesembilan dengan mengikuti tulisan Emil Salim yang mencoba mengelompokkan kesepuluh megatrend tersebut menjadi empat bidang pokok, bidang ekonomi, teknologi biologi, budaya dan agama, serta bidang sosial. Dalam bidang ekonomi: (1) *global economic union*; (2) *socialisme pasar bebas*; (3) *desentralisasi negara keseluruhan*; (4) *bangkitnya ekonomi kawasan tingkat Pasifik*. Dalam bidang teknologi biologi, muncul megatrend utama yakni *abad bioteknologi*. Sementara itu dalam bidang budaya dan agama: (5) *kekeluargaan kembali keulatan spiritual*; (6) *renaisans di bidang seni*; dan (8) *gaya hidup global dan nasionalisme budaya*. Dalam bidang sosial: (9) *dasawarsa kepentingan wanita*; dan (10) *kegentingan individual*. Lihat tulisan Emil Salim, "Megatrends 2000 dan Indonesia", dalam Naibit & Aburdene, *Ibid.*, hal. 41-42, yang mengomentari tulisan Naibit dan Aburdene tersebut.

dan media televisi menyebarkan citra yang sama ke seluruh desa global itu. Budaya makan, gaya mode dan musik, serta bahan-bahan kehidupan sehari-hari yang menunjukkan ciri-ciri yang seragam tersebar hampir scantero dunia. Apa yang dijual dipusat-pusat keramaian New York, Tokyo dan Paris dapat pula ditemukan dipusat-pusat keramaian di belahan dunia yang lain. Kita misalnya, dapat makan shushi, minum kopi cappucino dan membeli hamburger di McDonald, atau pakaian, sepatu dan jas yang lagi "ngetrend", di hampir pojok-pojok kota besar dunia. Bahkan, barang-barang dagangan global ini telah menghasilkan harga global, sehingga di manapun barang-barang tersebut dibeli harganya adalah sama. Dan, bahasa Inggris, kata pasangan tersebut lebih lanjut, telah praktis menjadi bahasa dunia.

Namun demikian, menurut Naisbitt dan Aburdene lebih jauh, sementara gaya hidup semakin homogen, muncul pula hasrat untuk berpegangan pada nilai-nilai yang lebih dalam, seperti agama, bahasa, seni dan kesusasteraan. Pada saat "dunia luar" semakin menjadi serupa, kita akan semakin memelihara "dunia dalam" yang berpangkal pada tradisi atau nilai-nilai asli. Dus, telah tumbuh berkembang "nasionalisme budaya" sebagai arus balik yang bangkit melawan globalisasi itu. Nasionalisme budaya yang punya akar dalam ini segera bangkit ketika kelangsungan hidupnya terancam. Tidak heran, bangkitnya gejala "fundamentalisme" di Iran -- dan, saya pikir, di Indonesia gejala ini juga muncul misalnya, melalui "barisan" wanita berjilbab -- patut dilihat dalam konteks berkembangnya nasionalisme budaya ini, sebagai penolakan

terhadap pengaruh asing yang telah menghasilkan globalisasi itu.

Selanjutnya, pergeseran ekonomi ke arah ekonomi informasi dan dengan meningkatnya jumlah perempuan yang menawarkan jasanya, maka jumlah perempuan yang terlibat dalam pekerjaan juga makin meningkat. Perempuan dan masyarakat informasi merupakan mitra yang serasi. Dan di mana saja masyarakat informasi berkembang subur, perempuan mulai memasuki angkatan kerjanya. Ke mana saja revolusi informasi menyebar, perempuan berbondong-bondong memasuki angkatan kerjanya. Bahkan, para pemimpin perempuan yang menduduki kepala negara atau perdana menteri mulai menonjol dan mengukirkan identitas yang mereka miliki. Inilah megatrend kesembilan sebagai dasawarsa bagi perempuan dalam tampuk kepemimpinan. Dalam konteks ini, perbedaan jenis kelamin menjadi tipis atau hilang sama sekali. Lelaki dan perempuan dipandang sebagai manusia yang mempunyai kemampuan yang sama; jadi, yang terbaik di antara merekalah yang keluar sebagai pemenang. Mereka dipandang sebagai individu yang menghargai independensi dan interest pribadi yang sama, dan bukan melulu didasarkan pada perbedaan jenis kelamin.

Tantangan dan Permasalahan baru dalam keluarga?

Apa yang dapat kita pelajari dari pandangan pasangan Naisbitt dan Aburdene di atas, terutama dalam hubungannya dengan keluarga adalah bahwa secara umum arus globalisasi itu telah bersinggungan dengan lembaga keluarga. Dengan

kata lain, arus globalisasi itu telah bersentuhan dengan fungsi atau peran keluarga seperti, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi, fungsi sosial budaya, dan fungsi keagamaan; dan dengan demikian, ia membuat tantangan dan permasalahan baru.

Untuk menjelaskan tantangan dan permasalahan baru dalam keluarga tentunya amatlah kompleks. Jawaban kita terhadap itu semua pertama-tama akan mengantarkan kita pada diskusi teoritis tentang lembaga keluarga. Kemudian kita "melongok" keluarga Indonesia, khususnya ke dalam keluarga Minangkabau. Bagaimana keluarga Minangkabau merespon kecenderungan globalisasi yang tidak selalu sehat dan positif itu? Secara lebih khusus, apa tantangan dan permasalahannya bagi keluarga dalam masyarakat Minangkabau? Bagaimana keluarga dalam masyarakat Minangkabau dapat mengakomodasikan perkembangan nilai-nilai baru dalam masyarakatnya? Peran apa yang dapat dan harus dimainkan oleh orang tua dan masyarakat sehingga mereka dapat mempersiapkan generasi penerus yang tangguh?

Dalam "kacamata" sosiologi, khususnya sosiologi keluarga, lembaga keluarga merupakan konstruksi sosial. Sementara ia merupakan sub-sistem dari sistem sosial yang luas, ia sekaligus menjadi sistem pada dirinya sendiri. Sebagai sebuah sistem, keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang harus dipenuhi, baik fungsi-fungsi yang harus dikembangkan oleh keluarga kepada anggotanya ataupun kepada masyarakat secara keseluruhan. Fungsi-fungsi apa saja dan siapa yang memerankannya serta bagaimana berperannya fungsi-fungsi keluarga itu, secara teoritis konseptual telah diuraikan oleh

Ogburn (1935), Murdock (1949), Nye dan Berardo (1973), dan Ann Oakley (1985), serta Linda Haas (1987)¹. Fungsi-fungsi keluarga tersebut dapat kita daftar sebagai: fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi kasih sayang, fungsi rekreasi, fungsi reproduksi, fungsi keagamaan, fungsi kekerabatan, dan fungsi pekerjaan rumah tangga².

Karena menyadari kompleksitas lembaga keluarga ini maka, dengan demikian, dalam diskusi ini saya hanya membatasi diri untuk mempelajari tantangan dan permasalahan baru dalam konteks fungsi sosialisasi dalam keluarga. Mengapa fungsi sosialisasi menjadi penting? Soalnya,

¹ Lihat William F Ogburn, "Recent Social Trends in the United States", dalam B. P. Paulis, *Masalah Cina: Hasil Penelitian Ilmiah Di Beberapa Negara Asia dan Australia*, Bandung: Karya Nusantara, 1976, terutama hal. 161-62; George P. Murdock, *Social Structure*, London: Collier Macmillan Ltd., 1949, terutama hal. 1-11; F. Ivan Nye dan Felix M. Berardo, *The Family: Its Structure and Interaction*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1973, terutama hal. 7-11, 31-37; Ann Oakley, *The Sociology of Housework*, London: Basil Blackwell Inc., 1985; dan Linda Haas, "Role-Sharing Couples: A Study of Egalitarian Marriages", dalam Richard T. Schaefer dan Robert P. Larum (Eds.), *Introducing Sociology*, London: McGrawhill Book Company, 1987, hal. 245-53.

² PP. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera memperkenalkan 8 fungsi keluarga yang tak jauh berbeda dari fungsi-fungsi keluarga yang diajukan oleh para ahli sosiologi keluarga di atas. Fungsi-fungsi keluarga yang diperkenalkan itu adalah: (1) Fungsi Keagamaan; (2) Fungsi Sosial Budaya; (3) Fungsi Sosialisasi dan pendidikan; (4) Fungsi Kecintaan dan Kasih Sayang; (5) Fungsi Perlindungan atau Proteksi; (6) Fungsi Reproduksi; (7) Fungsi Ekonomi; dan (8) Fungsi Pembinaan lingkungan. Lihat juga, Yuzmil C. Agees Akhir, "Pembangunan Keluarga Sejahtera Sebagai Wabara Pembangunan Bangsa", *Prisma*, No. 5, Jakarta: LIPES, Juni 1994, hal. 3-9.

sependapat dengan Paulus Wirotomo (1994)⁵, dalam kerangka pemikiran sosiologi, khususnya sosiologi keluarga, sosialisasi merupakan suatu proses yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat bahkan proses paling dasar dari terbentuknya masyarakat. Melalui proses inilah nilai-nilai dan norma-norma, *intellectual skills, language skills, motives, attitudes, and views of him or herself*⁶, diajarkan kepada individu agar dapat hidup secara normal di dalam masyarakatnya. Itulah sebabnya, menurut Nock (1987)⁷, ada dua tujuan atau hasil yang diinginkan dari sosialisasi: (1) individu-individu harus mengembangkan keahlian dengan berpartisipasi efektif dalam masyarakat; dan (2) mereka harus dimotivasi untuk berpartisipasi dalam masyarakat itu. Tujuan yang pertama mengacu kepada keahlian fisik dan intelektual; dan tujuan yang kedua mengacu kepada bahwa mereka harus belajar untuk mengakui dan menerima klaim-klaim sah yang dibuat atas mereka oleh orang lain. Mereka harus belajar berperilaku yang cocok dalam interaksi sosial dalam banyak situasi: persahabatan, hubungan keluarga, dan tempat kerja.

Kita bisa menjejerkan pendapat para sosiolog yang lainnya lagi untuk memperbanyak wawasan mengenai sosialisasi ini. Tapi, yang jelas pada umumnya diskusi mengenai sosialisasi tetap akan mengacu kepada bahwa, sosialisasi dalam keluarga merupakan sosialisasi yang pertama bagi seorang anak.

⁵ Lihat Paulus Wirotomo, "Sosialisasi dalam Keluarga Indonesia", *Prisma*, No. 6, Jakarta: LP3ES, Juni 1994, hal. 11-26

⁶ Lihat Steven L Nock, *Sociology of the Family*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1987, terutama hal. 216.

⁷ *ibid*

Demikianlah, Talcott Parsons (1951)⁸ mencoba menggambarkan bahwa sosialisasi primer dalam keluarga menghasilkan "*basic personality structure*" di mana pola interaksi nilai yang diterima oleh seseorang akan sulit diubah sepanjang kehidupannya. Dus, bagi Parsons, peranan keluarga amat menonjol. Meskipun demikian, patut difahami bahwa proses sosialisasi dalam "kacamata" Parsons ini sering disebut sebagai "proses satu arah" (*passive theory of socialization*). Anak menerima dan belajar nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya hingga prilakunya cocok dengan "langgam sosial" yang ada, di mana perilaku yang cocok ini disebut sebagai *basic personality structure*. Jadi, individu nampak memainkan peran yang given sifatnya. Individu tidak boleh "begitu" tapi harus "begini", "*ora elok*" bila berbuat "begitu", karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada, atau karena tidak sesuai dengan alur dan patut.

Akan tetapi konstataasi Parsons di atas nampak tidak cocok dengan kenyataan. Soalnya, proses sosialisasi nyatanya tidak hanya berlangsung dalam keluarga tetapi juga dalam "lingkungan pergaulan" (*peer group*), di sekolah dan juga melalui media massa. Dengan begitu, "*significant others*" ("orang yang amat penting dalam kehidupan anak") tidak hanya bapak dan ibunya, tetapi juga individu-individu yang nyata dan "figur-figur bayangan" (sosok yang muncul dalam media massa) yang lain. Akibatnya, anak dalam memainkan peran yang disodorkan kepadanya tidaklah pasif. Ia sesungguhnya

⁸ Talcott Parsons sebagaimana dikutip oleh P. W. Ratomo, *op. cit.*

dalam tiga lingkungan sosialisasi ini, mampu mengambil dan menciptakan peran baru atas inisiatifnya sendiri. Itulah sebabnya George Herbert Mead dan Herbert Blumer (1965)⁹ sepakat bahwa manusia tidak hanya mampu melaksanakan perannya, merespon orientasi nilai serta struktur sosial yang ada, tetapi juga aktif menciptakan perannya di dalam masyarakat. Tidaklah mengherankan, seseorang tiba-tiba bisa memainkan banyak peran. Pandangan kelompok interaksionis ini biasa disebut sebagai "*active theory of socialization*".

Meskipun pandangan Mead dan Blumer mampu melampaui Parsons dalam menjelaskan fenomena sosialisasi, tetapi ada pandangan lain yang beranjak lebih jauh lagi dari pandangan mereka. Perspektif yang terakhir ini ditawarkan oleh para ahli sosiologi yang beraliran kritis. Bagi mereka, peran di dalam masyarakat itu sesungguhnya merupakan peran yang tidak diharapkan oleh individu secara konsensus (*structured networks of expectation*). Tetapi peran itu terjadi karena ditentukan oleh struktur kekuasaan. Oleh karena itu, dalam "kacamata" mereka, proses sosialisasi mempunyai dua sisi. Pada satu sisi, proses sosialisasi merupakan proses yang penuh kedamaian dari orang tua kepada anaknya; tetapi pada sisi lain, proses sosialisasi ini sesungguhnya mengandung konflik suatu kelompok kepentingan pada kelompok lainnya. Pembagian kekuasaan di dalam suatu masyarakat amat menentukan dan mewarnai proses ini. Peran tidak selalu "pas" dengan si pemegangnya; selalu ada jarak antara peran dan pemegangnya. Misalnya, seorang anak (entah dia mahasiswa

⁹ Pandangan Mead dan Blumer seperti dikutip P. Wirutomo, *ibid*

atau buruh) merasa bahwa perannya sebagai anak tidak seluruhnya sesuai dengan keinginannya, tetapi lebih banyak "ditentukan" oleh pihak-pihak lainnya yang lebih berkuasa (orang tua, *mamak*, guru bahkan pemerintah). Mereka merasa dicocok hidungnya, sehingga tidak heran mereka sering mengalami keresahan dan menjadi pemberontak.

Perspektif kritis mengenai sosialisasi ini, yang sering disebut sebagai "teori sosialisasi radikal" (*radical theory of socialization*) selalu memandang bahwa sosialisasi terjadi di dalam masyarakat yang berstratifikasi. Jadi, kelas sosial dalam suatu masyarakat menentukan pola sosialisasi dan perilaku serta sikap individu-individu. Melalui proses ini, kelompok yang berkuasa dengan menggunakan berbagai saluran sosialisasi yang dikuasainya, baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti: lembaga keluarga, sekolah, tempat kerja, media massa, lembaga-lembaga pemerintahan dan politik, kesenian bahkan lembaga agama, memberikan pengesahan, pembenaran dan sekaligus menanamkan nilai dan norma yang menguntungkan kelompok berkuasa dalam rangka mempertaruhkan kekuasaannya.

Sampai di sini, agaknya, perspektif kritis segera dapat bersinggungan dengan arus globalisasi itu. Artinya, globalisasi itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu "struktur kekuasaan" yang baru, yang mampu menciptakan "*locus of power*" di dalam masyarakat yang tersebar di seantero dunia. Arus globalisasi sebagaimana kita lihat dan rasakan telah mengontrol seluruh saluran sosialisasi itu tadi, dengan menawarkan tata nilai dan norma baru yang bersifat "memaksa". Dan, di balik

"struktur kekuasaan" yang baru ini sesungguhnya bersembunyi "individu-individu yang berkuasa", sebutlah mereka sebagai "individu-individu yang mempunyai banyak uang". Atau sebutlah kalau anda suka, mereka adalah "hantu global" yang menyebar di pojok-pojok dunia. Dalam bahasa Naisbitt dan Aburdene, individu yang berkuasa ini adalah entrepreneur individual yang menggenggam teknologi dan "revolusi informasi" di tangannya. Kekuasaan individual ini diperbesar oleh komputer, audio dan kaset video, telepon, mesin fax dan alat-alat lain teknologi.

Dengan demikian, dalam konteks sosialisasi, "struktur kekuasaan" yang baru ini terutama melalui media Televisi telah menggantikan peran orang tua dan guru dalam proses sosialisasi itu. Ia telah berperan menjadi "orang tua", "sekolah", dan "lingkungan pergaulan" baru dalam proses sosialisasi dengan tata nilai dan norma baru. Mengenai hal ini, menarik sekali apa yang diberitakan oleh Kompas (17-20 Maret 1995), bahwa sebagian besar waktu anak-anak habis di depan TV. "Bila Anda memperhatikan TV ketika bangun pagi, kemudian pergi ke sekolah, pulang ke rumah dan memperhatikan TV lagi sampai malam, Anda tak akan pernah punya cukup waktu untuk membicarakan hal-hal dalam keluarga. TV terlalu menggoda kami untuk melihatnya. Dan bila menyaksikannya, seolah-olah Anda tidak punya sanak keluarga". Hal ini terjadi, terutama karena orang tua mereka tidak ada di rumah. Inilah salah satu tantangan dan permasalahan baru yang diakibatkan oleh arus globalisasi itu.

Tantangan lain yang muncul dalam globalisasi ini, terutama dalam konteks megatrend kesembilan adalah hilangnya figur ibu di rumah karena dia juga ikut bekerja. Tidak adanya orang tua di rumah seperti diberitakan Kompas di atas adalah contoh nyata dari tantangan dan permasalahan baru dalam keluarga. Di samping itu, tantangan pokok lain dengan semakin banyaknya perempuan bekerja adalah munculnya dua kecenderungan kegiatan lain, yakni usaha merawat bayi dan anak-anak serta usaha merawat orang tua. Dengan berkembangnya dua usaha baru ini, maka beban perempuan akan menjadi ringan dan karir perempuan dapat berkembang penuh. Tapi masalahnya adalah bahwa, meskipun dua bidang pekerjaan yang baru ini dapat meringankan beban perempuan di satu pihak; dan di pihak lain, menjadi alternatif penyaluran tenaga kerja yang kian menumpuk, ia membawa permasalahan baru pula. Misalnya, dua bidang pekerjaan yang baru ini, pada gilirannya, akan menjadi "orang tua" dan "kerabat" baru yang memerankan fungsi sosialisasi dan proteksi keluarga. Tetapi, apakah perempuan (isteri) harus kembali lagi ke rumah? Jawabannya tentu melawan arus megatrend kesembilan itu tadi. Dilematis memang.

Arus Globalisasi dan Keluarga Minangkabau

Jawaban kita terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai persoalan-persoalan apa yang akan timbul sebagai akibat dari arus globalisasi yang juga melanda keluarga Minangkabau, menurut hemat saya, tidaklah jauh berbeda dari apa yang sudah didiskusikan di atas. Sebagai masyarakat yang kental

dengan pepatah "*sakali aia gadang sakali tapian baralieh, sakali tahun baralieh sakali musim bakisa*", tentu sudah terbiasa merespon setiap perubahan baru. Setiap perkembangan tata nilai baru, yang pasti membawa tantangan dan permasalahan baru, tentu akan dapat diakomodasi.

Menurut studi-studi dalam tiga tahun terakhir, memang telah banyak kecenderungan perubahan di Minangkabau. Penelitian Abdul Aziz Saleh, dkk. (1992)¹⁰ telah menemukan khususnya di daerah perkotaan antara lain, kecenderungan perubahan fungsi proteksi (jaminan sosial) terhadap anggota keluarga dari pola tradisional (hasil tanah) ke pola modern yang lebih rasional (dalam bentuk simpanan Bank). Kemudian penelitian Bakaruddin Rosyidi, dkk (1993)¹¹, di dua kota (Padang dan Bukittinggi) antara lain telah menemukan kecenderungan perubahan fungsi sosialisasi dari "pola keluarga" ke "pola institusi di luar keluarga". Sosialisasi anak-anak mengenai nilai-nilai agama (shalat dan mengaji) cenderung telah digeser perannya oleh IPA dan IPSA sebagai pengganti tradisi Surau. Di samping itu, penelitian Bakaruddin Rosyidi, dkk (1994)¹², telah menemukan adanya

¹⁰ Lihat Laporan Penelitian Abdul Aziz Saleh, dkk., *Jaminan Sosial Pada Masyarakat Minangkabau Perkotaan*, Padang: Pusat Studi Pengembangan Keluarga dan BKKBN Sumatera Barat, 1992.

¹¹ Laporan Penelitian Bakaruddin Rosyidi, dkk., *Perubahan Fungsi Keluarga di Sumatera Barat*, Padang: Pusat Studi Pengembangan Keluarga dan BKKBN Sumatera Barat, 1993.

¹² Lihat Laporan Penelitian Bakaruddin Rosyidi, dkk., *Role-Sharing Dalam Fungsi Pekerjaan Rumah tangga Pada Keluarga Minangkabau Perkotaan: Studi Tentang Keluarga Yang Suami dan Istri Sama-Sama*

kecenderungan "persamaan-peran" dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (tugas-tugas kerumahtanggaan dan perawatan anak). Sedangkan Asmawi, dkk (1994)¹³, telah menemukan adanya kurang-lebih 19.017 orang pekerja wanita yang berprofesi sebagai guru di Sumatera Barat. Penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan "persamaan-peran" dalam fungsi-fungsi keluarga, terutama dalam pekerjaan rumah tangga. Terakhir, penelitian Wahyu Pramono (1994)¹⁴ telah menemukan bahwa secara mendasar belum terjadi perubahan persepsi suami terhadap peran ganda istri. Meskipun suami telah setuju istri bekerja di luar rumah akan tetapi persetujuan tersebut diikuti oleh persyaratan yang cukup berat. Persyaratan tersebut mencakup ijin suami, jam kerja, dan pengaruhnya terhadap fungsi istri dalam rumah tangga. Sementara suami hanya bertanggungjawab dalam mencari nafkah, istri yang bekerja masih tetap dibebani untuk melaksanakan pekerjaan domestik.

Apa yang dapat kita petik dari lima penelitian di atas adalah bahwa kecenderungan-kecenderungan perubahan dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di perkotaan sudah

Bekerja di Kotamadya Padang dan Bukittinggi. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas, 1994.

¹³ Lihat Laporan Penelitian Asmawi, dkk., *Wanita, Rumah tangga dan Karir*, Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas, 1994.

¹⁴ Lihat Wahyu Pramono, *Persepsi Suami Terhadap Peran Ganda Istri dalam Masyarakat Minangkabau Perkotaan: Studi Kasus di Kelurahan Kurunji, Kecamatan Kurunji dan Kelurahan Padang Baru Barat, Kecamatan Padang Barat*. Bandung: Tesis Pasca Sarjana (S-2) pada Program Studi Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, 1994.

nampak terjadi. Masalahnya adalah apakah kecenderungan perubahan-perubahan ini terjadi karena respon terhadap arus globalisasi itu tadi? Sampai hari ini belum ada data mengenai hal ini.

Akan tetapi untuk melihat lebih jauh tentang respon terhadap arus globalisasi di Minangkabau ini, barangkali kita dapat membaca gejala-gejala sosial budaya yang tengah berlangsung di tengah masyarakat Minangkabau saat ini. Akhir-akhir ini entah kita sadari atau tidak, gejala hidup global sebagaimana dilansir oleh Naisbitt dan Aburdene di atas, juga sudah nampak di kota-kota di Sumatera Barat. Pusat-pusat perbelanjaan baru, yang menjual barang-barang global dengan harga global dapat kita temui di pojok-pojok kota terutama di Padang. "Revolusi informasi" dapat kita temukan hampir disemua rumah-rumah keluarga. Dan, perilaku konsumtif masyarakat dengan barang-barang global itu, saya pikir, adalah gejala yang sudah lama kita lihat.

Masalahnya sekarang adalah bahwa gejala lain yang bersifat negatif juga muncul bersamaan dengan gejala hidup global di atas. Hal ini misalnya, menyangkut *soal term of reference* dan *term of address* dari terutama kalangan muda Minangkabau. Istilah "penyapa" dan "penyebut" terhadap anggota keluarga dan kerabat nampak mulai cenderung berubah. Sebutan "papa" dan "mama" telah mengganti sebutan "*abak*" dan "*amak*"; "pak atau *mak etek*" telah diganti dengan "oom" dan "tante"; bahkan dialek Jakarta nampak telah menjadi gejala bahasa baru bagi anak-anak muda di Minangkabau akhir-akhir ini. Ini adalah tantangan dan

permasalahan baru lainnya dalam proses sosialisasi dalam masyarakat Minangkabau yang patut kita pelajari.

Alternatif Jalan Ke luar

Alternatif jalan keluar apa yang perlu kita pertimbangkan dalam menghadapi tantangan dan permasalahan baru di atas? Menurut hemat saya, dalam level teoritik, perspektif sosiologi kritis mungkin tepat untuk mempelajari proses sosialisasi dalam gejala hidup global tersebut. Artinya, dalam proses sosialisasi itu anak mestinya tidak dipaksa untuk memainkan peran sebagaimana orang tua inginkan. Mereka, dengan demikian, tidak diperlakukan seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Mereka harus disosialisasi untuk menciptakan perannya dengan nilai dan norma baru, sejauh tidak bertentangan dengan nilai dan norma Minangkabau lama. Dengan demikian, *radical theory of socialization* perlu juga dipertimbangkan untuk dipadu dengan *active theory of socialization* dari perspektif interaksionis. Bagaimanapun, generasi penerus yang tangguh sesuai dengan yang kita inginkan adalah individu yang hidup dalam tata nilai dan norma baru. Tugas kita adalah bagaimana melakukan "tawar-menawar" dalam proses sosialisasi kepada mereka agar mampu melakukan "reinterpretasi" terhadap peran yang dimainkannya. Dengan begitu, kemampuan mereka untuk menciptakan peran baru yang positif adalah modal dalam merespon gaya hidup global itu.

Meningkatnya peran perempuan dalam pekerjaan perlu didukung, sehingga efek sampingan yang akan terjadi dapat ditambah dengan pelaksanaan konsep "persamaan-peran" dalam fungsi-fungsi pokok keluarga. Kemudian mengenai media massa yang telah mengganti peran orang tua, guru, dan lingkungan pergaulan, menurut hemat saya, harus di atasi secara bersama-sama oleh orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah melalui suatu program terpadu, yang sekali lagi, melalui proses tawar-menawar yang terus menerus di dalam proses interaksi sehari-hari.

Akhirnya, tantangan dan permasalahan baru itu, bila kita ikuti pandangan Naisbitt dan Aburdene, sesungguhnya telah menyediakan alternatif bawaan. Yakni kembali kepada nilai-nilai agama dan nasionalisme budaya. Meskipun dua alternatif yang disebut terakhir ini, sesungguhnya akan mengundang tantangan dan permasalahan baru, yakni "reinterpretasi" baru terhadap nilai-nilai agama dan budaya lama, tetapi keduanya masih tangguh untuk melawan sisi negatif dari arus globalisasi itu. Fenomena kebangkitan "fundamentalisme" agama dari kalangan orang-orang muda akhir-akhir ini adalah modal besar dalam melawan gaya hidup global itu semua.